

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 15 menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan vokasi dalam hal menyiapkan peserta didik mengenai studi agar mampu bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing (Santika, et al, 2023). SMK merupakan salah satu pendidikan menengah dan jalur pendidikan formal dari sistem satuan pendidikan di Indonesia yang mempersiapkan lulusannya untuk siap kerja dengan dibekali berbagai keahlian (Irwanto, 2015; dan Firdaus, 2012). Berdasarkan hal tersebut peserta didik SMK merupakan peserta didik yang telah dipersiapkan untuk terjun ke dunia kerja setelah lulus sekolah sehingga peserta didik dapat memilih bidang atau keahlian yang dikuasai. Yusuf (2006) mengungkapkan bahwa peserta didik SMK berada pada rentangan usia 15 hingga 18 tahun. Jika dilihat dari fase perkembangan manusia dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMK sudah memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang di dalamnya mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock 2003). Terdapat pendapat ahli yang mengemukakan rentangan usia remaja, yaitu menurut Erikson berada pada rentangan usia 13 hingga 19 tahun (Santrock, 2011); rentangan usia 13 tahun hingga 18 tahun (Hurlock, 2009), dan rentangan usia 12 tahun hingga 21 tahun (Monks, 2000).

Selanjutnya, peserta didik SMK yang sudah memasuki remaja tentunya memiliki tugas perkembangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2009) seseorang yang sudah memasuki masa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai salah satunya mencapai kemandirian ekonomi dan mempersiapkan karier ekonomi dengan adalah mendapat pekerjaan. Selain pada fase perkembangan manusia, dapat dilihat pula berdasarkan tahap perkembangan karier seseorang. Super (1990) mengemukakan istilah *life career rainbow* atau pelangi karier kehidupan yang merupakan gambaran keterkaitan antara usia dengan tahapan perkembangan

dalam hidup seseorang (Marinhu, 1992). Terdapat 5 (lima) tahap perkembangan karier yang dilalui oleh seseorang dan peserta didik SMK berada pada tahap eksplorasi (14-24 tahun) sehingga pada tahap ini seseorang sudah mengambil berbagai alternatif karier, tetapi belum membuat keputusan yang mengikat serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan karier (Winkel dan Hastuti, 2013; dan Gould, 1979). Kemudian, menurut Super tahap eksplorasi karier ini dibagi menjadi beberapa tahapan dan peserta didik SMK sudah memasuki tahapan kristalisasi (14 - 18 tahun) yang merupakan periode kognitif untuk menyusun sebuah tujuan vokasional melalui sumber-sumber yang tersedia, menelusuri berbagai peluang, minat, nilai, dan perencanaan untuk pekerjaan yang disukai. Dengan demikian peserta didik SMK sudah mulai mencari berbagai informasi mengenai dirinya sendiri dan pekerjaan yang diinginkan untuk memenuhi tuntutan karier dan pekerjaan.

Pada pemenuhan tugas perkembangan yang berkaitan dengan tuntutan karier dan pekerjaan, peserta didik perlu memiliki perencanaan karier. Gould (1979) mendefinisikan perencanaan karier sebagai upaya untuk menentukan karier masa depan melalui pembentukan tujuan karier yang jelas dan beberapa strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan karier yang telah direncanakan. Namun, pada saat membuat suatu perencanaan karier biasanya terdapat masalah-masalah yang biasanya dialami oleh peserta didik. Masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik yang berkaitan dengan karier merupakan salah satu pemicu banyaknya lulusan SMK yang menjadi pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) angka pengangguran di Kabupaten Karawang sebesar 8,95% padahal Karawang merupakan kota industri. Kemudian, angka pengangguran tertinggi di Indonesia merupakan lulusan SMK dengan jumlah 7,99 juta atau 9,6% (Data Boks, 2023). Berdasarkan hal tersebut, walaupun sudah dibekali bidang keahlian pada saat duduk di bangku SMK, masih banyak lulusan SMK yang menjadi pengangguran. Hal ini diperkuat dengan adanya data pengangguran di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu di SMK Negeri 1 Karawang terdapat 7% pengangguran yang merupakan alumni tahun 2023 dan di SMK Mitra Karya Rengasdengklok terdapat 9,2% pengangguran yang merupakan alumni tahun

2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah pada perencanaan karier yang dialami oleh peserta didik. Masalah - masalah karier yang dialami oleh peserta didik diantaranya adalah kurang memahami cara memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, kurang memiliki informasi pekerjaan, kurang mampu menentukan pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan minat, dan belum memiliki gambaran terkait hal-hal yang diperlukan seperti karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan di masa depan (Supriatna, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarif, Yuline, dan Wicaksono (2021) bahwa masih adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam merencanakan kariernya, seperti kurangnya pemahaman dan wawasan terkait perencanaan karier, masih bingung dan takut salah memilih karier, kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, dan belum memiliki informasi terkait perencanaan karier kedepannya. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu merencanakan kariernya dengan baik.

Perencanaan karier harus dipersiapkan sedini dan sebaik mungkin. Seseorang dikatakan mampu merencanakan kariernya ketika terpenuhinya aspek-aspek perencanaan karier, yaitu sejauh mana rencana karier yang telah dibuat, seberapa sering adanya perubahan pada rencana karier, seberapa jelas rencana karier, dan ada atau tidaknya strategi untuk mencapai tujuan karier (Gould, 1979). Namun, jika dilihat dari permasalahan yang dialami oleh peserta didik terkait perencanaan kariernya, yaitu peserta didik yang belum memiliki gambaran terhadap minat, bakat, kekurangan, dan potensi yang dibutuhkan dalam kariernya di masa depan terdapat kaitannya dengan kesadaran diri (*self-awareness*) karena mengenali diri merupakan hal yang paling utama dalam membuat suatu perencanaan karier. Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan seseorang mengenal dirinya secara mendalam mengenai emosi, kekuatan, kelemahan, dan dorongan pada diri seseorang sehingga mampu merasakan suatu perasaan serta pengaruh tingkah laku seseorang terhadap orang lain (Goleman, 2017; Supriyatna, 2020). Seseorang perlu memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) karena kesadaran

diri penting dalam perencanaan karier dan dijadikan sebagai acuan agar tidak adanya pertentangan antara karier yang diinginkan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang (Adila et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut kesadaran diri (*self-awareness*) penting dimiliki oleh peserta didik karena akan berpengaruh pada perencanaan kariernya. Seseorang yang memiliki kesadaran diri mampu memahami dirinya secara utuh baik dari emosi, perasaan, pikiran, memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya dan segala aspek dalam dirinya yang ditunjukkan kepada orang lain (Hafizha, 2021). Oleh karena itu, kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi salah satu kunci dalam perencanaan karier seseorang. Peneliti memilih peserta didik SMK sebagai responden penelitian karena peserta didik SMK sendiri sudah dibekali keahlian dan nantinya akan siap kerja. Namun, dengan banyaknya angka pengangguran dan peserta didik akan bersaing dengan lulusan sarjana serta diploma peserta didik SMK perlu mempersiapkan dirinya untuk karier masa depannya yang umumnya peserta didik SMK setelah lulus sekolah akan bekerja. Dengan demikian, peserta didik SMK perlu memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) karena penting dalam menentukan arah karier masa depan.

Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang memahami suasana hati, perasaan, dan kebutuhan, dan memahami bagaimana tindakannya akan mempengaruhi orang lain lebih efektif dalam pekerjaannya (Okpara dan Edwin, 2015). Penelitian mengenai hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan perencanaan karier karier belum ditemukan pada peserta didik SMK di Kabupaten Karawang. Arruda (2023) mengungkapkan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan hal penting pada setiap titik karier seseorang sehingga penting untuk menetapkan strategi pencapaian tujuan dan menyelaraskan karier dengan diri sehingga secara khusus kesadaran diri akan membantu seseorang dalam memilih berbagai pilihan karier dan mengidentifikasi langkah ideal dalam karier. Selanjutnya, Wang (2013) mengungkapkan bahwa pencarian kerja merupakan proses yang sangat instrumental dan berorientasi pada pemenuhan tugas sehingga menghalangi kesempatan seseorang menemukan jati diri mereka sendiri dan tujuan

hidupnya. Oleh karena itu, kesadaran diri menjadi penting dalam perencanaan dan perkembangan karier karena dalam pencarian kerja perlu untuk memahami diri sendiri sehingga akan puas dalam melakukan pekerjaan yang dipilih.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Orok dan Marry (2019) pada siswa disabilitas bahwa kesadaran diri merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dalam karier dan terlepas sebagai penyandang disabilitas kesadaran diri akan merubah cara mereka memproses informasi secara positif dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan minat dan keterampilan, kemampuan dengan minat karier, serta secara aktif menghadapi tantangan perkembangan karier. Selanjutnya Alaydrus dan Hamid (2019) melakukan wawancara kepada peserta didik dan mendapatkan hasil kesimpulan bahwa kesadaran diri akan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi minat dan menentukan karier masa depannya sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dengan mengenali kelebihan yang ada pada dirinya serta dengan mengenali kelemahan dan beberapa tantangan akan mengarahkan peserta didik untuk mengantisipasi kehidupannya saat ini atau di lingkungan yang akan datang.

Penelitian Aripin (2020) dan Adila et al., (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesadaran diri dengan perencanaan karier pada peserta didik SMK. Dengan demikian, peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kemampuan perencanaan karier peserta didik SMK di Kabupaten Karawang yang di dalamnya berisi jurusan-jurusan teknik untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel kesadaran diri dengan kemampuan perencanaan karier pada peserta didik SMK di Kabupaten Karawang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) peserta didik kelas X SMK di Kabupaten Karawang?

2. Bagaimana gambaran kemampuan perencanaan karier peserta didik kelas kelas X SMK di Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kemampuan perencanaan karier pada peserta didik kelas X SMK di Kabupaten Karawang?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kemampuan perencanaan karier pada peserta didik kelas X SMK di Kabupaten Karawang
2. Sampel pada penelitian ini merupakan peserta didik kelas X SMK di Kabupaten Karawang yang terdiri dari SMK Negeri 1 Karawang dan SMK Mitra Karya Rengasdengklok dengan jenis kelamin laki-laki/perempuan, dan berusia 15-18 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kemampuan perencanaan karier pada peserta didik kelas X SMK di Kabupaten Karawang?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kemampuan perencanaan karier pada peserta didik kelas X SMK di Kabupaten Karawang.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan masukan dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling di Indonesia terutama yang berkaitan dengan hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kemampuan perencanaan karier.

b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah *insight* bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian kembali mengenai hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kemampuan perencanaan karier untuk mengetahui sejauh mana adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik agar mampu mengenali dirinya sendiri sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam membuat suatu perencanaan karier.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling sebagai referensi dalam penentuan karier kepada peserta didik.